

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Defenisi Layanan Konseling Kelompok

Konseling adalah salah satu teknik dalam layanan bimbingan yang dilakukan melalui wawancara dengan tatap muka antara konselor dan klien, dengan tujuan membantu klien agar lebih memahami dirinya dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan kemampuannya sendiri.¹¹ Menurut Sri Purwanti dkk, Konseling merupakan hubungan langsung antara konselor dan klien yang bertujuan memberikan bantuan dan bimbingan agar klien dapat menyelesaikan masalah, memahami dirinya, serta mengubah sikap dan perilakunya.¹²

Layanan konseling kelompok adalah proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi peserta didik yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Setiap kelompok dapat mengemukakan permasalahan yang dihadapinya dan setiap permasalahan

¹¹ Teti Ratnawulan et al., *Bimbingan Dan Konseling Dalam Peningkatan Peran Sekolah* (Praya, Lombok Tengah, NTB (83515): Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 3.

¹² Sri Purwanti, Syahrida Wahyu Utam, and Latifah, "Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop 2* (2022): 48.

dari anggota kelompok dibicarakan oleh seluruh anggota kelompok.¹³ Menurut Rusmana yang dikutip oleh Rasimin, konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada individu (konseli) yang dilakukan dalam suasana kelompok, bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan individu.¹⁴ Sementara itu menurut Folastari yang dikutip oleh Siti Rahmi konseling kelompok diartikan sebagai layanan dalam bentuk kelompok yang bertujuan membantu menyelesaikan masalah pribadi anggota dengan memanfaatkan interaksi dalam kelompok.¹⁵

Dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa konseling kelompok merupakan kegiatan terpeutik yang dilakukan dalam situasi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah individu yang bersifat rahasia.¹⁶ Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika dan interaksi antar anggota, yang bertujuan membantu setiap anggota memahami diri, mengatasi masalah pribadi, serta

¹³ Deby Kurnia Dewi, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2025), 52.

¹⁴ Rasimin and Muhamad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023), 7.

¹⁵ Siti Rahmi, *Panduan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama* (Banda Aceh: Syah Kuala University Press, 2023), 23–24.

¹⁶ “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah,” 28.

mengembangkan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik, baik secara pencegahan maupun penyembuhan dengan tetap menjaga kerahasiaan masalah.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Konseling kelompok bertujuan membantu anggota mengenali kesamaan kebutuhan dan masalah, membangun hubungan yang saling mendukung, serta meningkatkan penerimaan diri, rasa percaya diri, dan kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik. Melalui konseling kelompok anggota dapat menemukan atau mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, mengarahkan diri dengan bertanggung jawab, menentukan perubahan perilaku, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, serta memahami nilai-nilai dalam pengambilan keputusan.¹⁷

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Ayu Ningtias, tujuan utama konseling kelompok adalah membantu siswa meningkatkan kemampuan bersosialisasi, terutama dalam berkomunikasi, dengan cara membahas bersama berbagai hambatan dalam pergaulan melalui dinamika kelompok sehingga kemampuan tersebut dapat berkembang secara optimal serta membantu menyelesaikan masalah siswa melalui interaksi antaranggota. Secara khusus, konseling kelompok bertujuan membantu siswa mengembangkan perasaan, pikiran, cara pandang, dan sikap yang lebih positif dalam kehidupan sosial dan komunikasi, sekaligus mengatasi masalah yang dihadapi serta memberikan

¹⁷ Muya Barida, Dian Ari Widyastuti, and Yuanita Dwi Krisphianti, *Buku Ajar Konseling Kelompok* (Yogyakarta: K- Media, 2023), 13–15.

pengalaman yang dapat menjadi pembelajaran bagi anggota kelompok lainnya.¹⁸

Selain itu, menurut pendapat Thompson dan Rudolph yang dikutip oleh Elsa Yutri Malinda, tujuan konseling kelompok adalah membantu individu memahami diri, mengembangkan kesadaran dan potensi pribadi, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan, membantu proses penyembuhan masalah, serta mendorong penerimaan diri secara positif.¹⁹ Dengan demikian, konseling kelompok tidak hanya membantu siswa memahami diri dan lingkungannya, tetapi juga mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

3. Manfaat Konseling Kelompok

Konseling memberikan banyak manfaat bagi anggota kelompok. Secara umum, konseling kelompok memberikan siswa peluang untuk membahas dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi melalui interaksi dalam kelompok.²⁰ Melalui interaksi dengan anggota selain, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kepercayaan terhadap orang lain. Dalam suasana kelompok, siswa cenderung lebih mudah mengungkapkan persoalan yang dihadapi dan lebih terbuka dalam menerima saran atau masukan dari sesama

¹⁸ Ayu Ningtiyas and Wahyudi, "Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik," *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 1 (2020): 14.

¹⁹ Elsa Yutri Melinda et al., "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dalam Penelitian Terkini (2020 - 2025)," *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2025): 13.

²⁰ Uray Herlina, "Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok," *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 2, no. 1 (2017): 103.

anggota maupun konselor.²¹ Selain itu, manfaat konseling kelompok memberikan manfaat bagi konseli untuk membicarakan hal-hal yang dianggap penting bagi dirinya, mengenali kesamaan pengalaman dengan anggota kelompok lain, meningkatkan kesadaran diri melalui respon dan umpan balik yang jujur, belajar menghadapi perbedaan orang lain maupun dirinya sendiri, serta meningkatkan rasa percaya diri konseli.²² Dengan demikian, konseling kelompok membantu perkembangan pribadi dan sosial siswa melalui interaksi kelompok.

4. Fungsi konseling kelompok

Konseling kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Nurihsan yang dikutip oleh Rasimin konseling kelompok memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kuratif dan fungsi preventif. Fungsi kuratif bertujuan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dialami, sedangkan fungsi preventif bertujuan untuk mencegah munculnya masalah pada diri konseli. Dengan demikian, konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Sifat pencegahan berarti konseli yang dibantu sebenarnya dalam kondisi normal, tetapi memiliki kelemahan yang bisa mengganggu hubungan sosial atau komunikasi dengan orang lain. Sementara itu, sifat penyembuhan berarti membantu konseli mengatasi masalah yang dialaminya dengan memberikan kesempatan, dorongan, dan arahan agar sikap serta perilakunya menjadi lebih

²¹ Rasimin and Muhamad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 10-11

²² Bakhrudin All Habsy, "Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia," *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik* 2, no. 1 (2017): 929.

baik dan sesuai dengan lingkungannya. Dalam proses ini, konseli dipandang sebagai subjek, bukan objek. Artinya, konseli bebas memilih dan mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapinya.²³ Jadi konseling kelompok ini berfungsi untuk mencegah dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli dengan mendorong mereka untuk mengubah sikap dan perilaku mereka sendiri.

5. Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dikutip oleh Utari Pratiwi menjelaskan bahwa dalam kegiatan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK di sekolah, ada beberapa aturan atau prinsip yang harus diperhatikan oleh semua anggota. Kelompok. Asas-asas tersebut adalah:²⁴

- a. Asas Kerahasiaan, pada asas kerahasiaan sangat penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibicarakan bersifat pribadi. Setiap anggota diharapkan untuk menjaga semua diskusi dan tindakan yang terjadi selama konseling.
- b. Asas Kesukarelaan, kehadiran, pendapat, saran, atau tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela dan tidak boleh ada paksaan.
- c. Asas Keterbukaan, keterbukaan dari setiap anggota sangat diperlukan. Jika keterbukaan ini tidak ada, maka akan muncul keraguan atau kekhawatiran diri anggota.

²³ Rasimin and Muhamad Hamdi, *Bimbingan Dan Konseling Kelompok*, 8.

²⁴ Utari Pratiwi and Yeni Karneli, "Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara (JPSN)* 2, no. 2 (2024): 64.

- d. Asas Kegiatan, hasil dari konseling kelompok tidak akan berarti jika klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok sebaiknya menciptakan suasana agar klien dapat melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- e. Asas kenormatifan, dalam konseling kelompok, setiap anggota harus menghargai pendapat orang lain. Jika ada yang ingin berbicara, anggota lainnya harus memberi kesempatan terlebih dahulu dan tidak saling berebut.
- f. Asas Kekinian, diskusi harus berfokus pada masalah yang sedang dihadapi oleh anggota saat ini.

6. Komponen-komponen Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat peran-peran penting yang harus dijalankan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Peran-peran ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan proses konseling. Adapun peran pemimpin kelompok yaitu sebagai berikut:

a. Pimpinan Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang telah terlatih dan memiliki wewenang untuk melaksanakan konseling secara profesional. Dalam mengarahkan suasana kelompok melalui dinamika kelompok, pemimpin memiliki peran untuk membentuk kelompok dengan peserta (sekitar 2-10 siswa) agar memenuhi syarat dan dapat menjalankan dinamika

kelompok secara aktif, mengatur tahapan kegiatan dalam konseling kelompok, melakukan penilaian langsung terhadap hasil kegiatan konseling kelompok, serta melakukan tindak lanjut setelah layanan konseling diberikan.²⁵ Menurut Sunyana dikutip oleh Dina Hajja Ristianti, pemimpin kelompok adalah seorang profesional yang memiliki keterampilan dalam memimpin kelompok, seperti menjadi pendengar aktif, merespons situasi, menjelaskan, merangkum, memfasilitasi, menunjukkan empati, serta terampil dalam bertanya. Selain itu, pemimpin juga mampu membangun hubungan yang baik, memberikan dorongan, menetapkan batasan, melakukan asesmen, menjadi teladan, serta melakukan evaluasi. Lebih lanjut, pemimpin kelompok dituntut memiliki tiga kompetensi dasar, yaitu dapat dipercaya, memiliki pengetahuan, dan keterampilan yang memadai.²⁶ Dengan demikian, pimpinan kelompok berperan penting dalam keberhasilan konseling kelompok melalui keterampilan dan kompetensi profesional yang dimilikinya.

b. Anggota Kelompok

Kelompok dalam konseling tidak dapat terbentuk tanpa anggota, namun tidak semua siswa dapat terlibat sehingga konselor perlu membentuk kelompok yang memenuhi syarat dengan jumlah anggota yang seimbang serta mempertimbangkan kesamaan atau perbedaan antaranggota

²⁵ Adhelia Caroline Sufiandi et al., "Analisis Layanan Konseling Individual Dan Konseling Kelompok," *Jurnal Konseling Gusjigang* 11, no. 1 (2025): 44.

²⁶ Dina Hajja Ristianti, and Irwan Fathurrohman, *Penilaian Konseling Kelompok*, 60.

agar proses konseling dapat berjalan secara efektif sesuai dengan kemampuan konselor.²⁷ Menurut pendapat Hadi dikutip oleh Esty menjelaskan bahwa anggota kelompok, merupakan sekumpulan orang yang secara sukarela mengikuti kegiatan kelompok dengan dipimpin oleh seorang konselor atau guru BK yang profesional serta memiliki tujuan yang sama agar antar anggota kelompok.²⁸ Menjadi anggota kelompok itu merupakan bagian penting dalam konseling kelompok yang dibentuk secara sukarela dengan jumlah yang seimbang. Ini membantu agar proses konseling dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan bersama.

c. Dinamika Kelompok

Menurut Jenkins dikutip oleh Josef Dudi, dinamika kelompok merupakan kekuatan dalam kelompok yang memengaruhi perilaku anggota untuk mencapai tujuan, yang dalam konteks konseling kelompok ditunjukkan melalui suasana yang hidup dengan adanya kerja sama antaranggota, sehingga menentukan arah pencapaian tujuan dan memungkinkan setiap anggota berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyelesaian masalah pribadi.²⁹ Dengan

²⁷ Bakhrudin All Habsy, "Filosofi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Indonesia," *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik* 2, no. 1 (2017): 1930–31.

²⁸ Esty Ariyani Safithry and Niky Anita, "Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019): 36.

²⁹ Josef Dudi, "Pengungkapan Diri Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (Studi Kasus Di Man Model Palangkaraya)," *Jurnal Konseling Gusjigang* 3, no. 1 (2017): 140.

demikian, dinamika kelompok menjadi aspek penting dalam keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok.

7. Langkah-langkah Konseling Kelompok

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Pratiwi, proses konseling kelompok terdiri dari empat tahap: ³⁰

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap pembentukan, konselor menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih, berdoa, menjelaskan pengertian konseling kelompok, menjelaskan tujuan konseling kelompok, menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok, serta menjelaskan asas-asas konseling kelompok dan melakukan pengenalan yang diikuti dengan penyebutan nama.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini bertujuan untuk membangun rasa saling percaya yang membantu anggota menghadapi ketakutan yang muncul pada tahap awal. Konselor perlu memahami karakteristik serta dinamika yang terjadi selama tahap transisi. Pada tahap peralihan, pemimpin kelompok mengulangi penjelasan tentang kegiatan konseling kelompok, mengadakan tanya jawab mengenai kesiapan anggota untuk melanjutkan kegiatan, mengenali situasi jika sebagian atau seluruh anggota belum siap untuk memasuki tahap

³⁰ Pratiwi and Karneli, "Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling."

berikutnya dan mengatasi situasi tersebut, serta memberikan contoh masalah pribadi yang dibahas dalam kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan, konselor mempersilakan setiap anggota untuk mengemukakan masalah pribadi secara bergantian, memilih atau menentukan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, membahas masalah terpilih secara tuntas, melakukan aktivitas tambahan untuk mengatasi kebosanan atau kelelahan anggota, seperti permainan singkat saat suasana mulai lesu tetapi dilakukan ketika anggota tidak aktif berpendapat lagi, serta menegaskan komitmen anggota yang masalahnya telah dibahas mengenai tindakan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalahnya.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran, konselor menyampaikan bahwa kegiatan konseling kelompok akan selesai, anggota berbagi kesan dan mengevaluasi kemajuan masing-masing serta mendiskusikan langkah selanjutnya, anggota memberikan pesan dan tanggapan kepada kelompok, konselor mengucapkan terima kasih kepada semua peserta, kemudian kegiatan diakhiri dengan doa.

8. Peran konselor dalam Konseling Kelompok

Peran konselor dalam konseling kelompok menurut Capuzzi dan Gross dikutip oleh Nomora menjelaskan bahwa tugas konselor yaitu:³¹

a. Pemeliharaan (*Providing*)

Konselor berperan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara hubungan baik dengan anggota. Konselor harus mampu menumbuhkan dan menciptakan suasana konseling yang nyaman. Oleh karena itu, konselor diperlukan memiliki keterampilan dalam memberikan dukungan, semangat, perlindungan, kehangatan, penerimaan, ketulusan, serta perhatian.

b. Pemrosesan (*Processing*)

Konselor berperan memberikan penjelasan mengenai hal yang terdapat dalam proses konseling yaitu memberikan penjelasan (*eksplanasi*), klarifikasi atau memperjelas, interpretasi atau pemahaman, dan memberikan arahan untuk perubahan atau menyampaikan gagasan kepada anggota kelompok.

c. Penyaluran (*Catalyzing*)

Konselor berperan dalam mendorong terbentuknya interaksi positif antaranggota kelompok melalui kegiatan yang terstruktur dan pemberian contoh. Selain itu, konselor harus dapat mengungkapkan perasaannya ketika

³¹ Nomora Lumongga Lubis and Hasnida, *Konseling Kelompok* (Jakarta: Kencana, 2019), 29–30.

memahami perasaan klien, dengan menyampaikan secara langsung, atau pemberian tantangan yang sesuai.

d. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan di sini berarti konselor mengarahkan proses konseling seperti membatasi topik, mengarahkan peran anggota kelompok, mengarahkan norma dan tujuan konseling kelompok, pengaturan waktu, langkah-langkah yang diambil, menghentikan proses konseling, menengahi perselisihan anggota, dan menegaskan prosedur.

9. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki beberapa kelebihan menurut Shertzer dan Stone dikutip oleh Mahmuddah sebagai berikut:³²

- a. Efisiensi: Konseling kelompok lebih efisien dibandingkan dengan bantuan individu, karena dalam waktu yang sama, konselor dapat memberikan layanan bantuan kepada sejumlah individu.
- b. Keragaman sumber dan sudut pandang: Dalam suasana kelompok, sumber dukungan tidak hanya berasal dari konselor, tetapi juga dari anggota kelompok dengan sudut pandang yang lebih beragam.
- c. Pengalaman Kebersamaan: Individu akan menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah, dia akan menjadi sadar bahwa ternyata orang lain pun mengalami permasalahan meskipun sedikit berbeda.

³² Mahmuddah Dewi Edmawati, *Body Dysmorphic Disorder: Konsep Penanganan, Konseling Kelompok & Teknik Cognitive Restructuring* (PT. Nas Media Indonesia, 2023), 37–38.

- d. Rasa Saling Memiliki: Dalam suasana kelompok yang solid, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, menerima dan diterima, serta menghargai akan tumbuh di antara anggota kelompok.
- e. Praktek Keterampilan: Individu mendapat tempat untuk mempraktekkan tingkah laku baru, melakukan percobaan dan mendapat dukungan sosio-emosional sebelum menerapkan dalam kehidupan nyata di luar kelompok.
- f. Umpan Balik: Dalam interaksi kelompok, individu akan mendapatkan kesempatan untuk memberi dan menerima umpan balik tentang tindakan atau usaha yang dilakukan (melakukan aktivitas yang diterima serta meninggalkan sikap dan perbuatan yang ditolak oleh orang lain).
- g. Belajar Menemukan Makna: Di dalam kelompok, individu tidak hanya fokus pada diri sendiri tetapi juga dapat mendengar, melihat, dan merasakan bagaimana bagaimana perasaan orang lain dalam menghadapi permasalahan hidup.
- h. Kenyataan Hidup: Dalam hal tertentu, suasana kelompok bukan hanya mencerminkan suasana kehidupan masyarakat, tetapi kehidupan nyata sosial yang sebenarnya.
- i. Komitmen Terhadap Norma: Kelompok dapat mendorong bahkan menekan anggotanya untuk menghormati aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok. Dalam keadaan tertentu, terkadang tekanan dari kelompok bisa lebih kuat daripada dorongan dari orang tua atau guru. Selain memiliki

kelebihan di atas, konseling kelompok juga mempunyai beberapa kelemahan.

Namun demikian, konseling kelompok juga memiliki beberapa kelemahan Menurut pendapat Natawidjaja dikutip oleh Safithry ada empat diantaranya: a). Tidak semua orang cocok dalam konseling kelompok karena perbedaan karakter dan kebutuhan siswa. b). Perhatian konselor terbagi atau meluas kepada seluruh anggota sehingga tidak sepenuhnya terfokus pada satu individu. c). Mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan. d). Terkadang anggota memiliki harapan atau tuntutan yang terlalu tinggi terhadap kelompok.³³ Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipahami secara seimbang.

B. Teknik *Behavioral Contract* (Kontrak Perilaku)

1. Pengertian teknik *Behavioral Contract*

Teknik *behavior contract* berlandaskan pada pendekatan behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Pendekatan ini memandang bahwa perilaku manusia dapat dipelajari, dibentuk, serta diubah melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).³⁴ Janz menyatakan bahwa teori *behavioral contract* berasal dari teori *operant conditioning* Skinner yang

³³ Safithry, Anita., Konseling kelompok dengan teknik Self-Management untuk menurunkan prasangka sosial peserta didik 4, no.2 (2019).

³⁴ Dede Teriyani et al., Efektivitas Pendekatan Behavior dengan Teknik Behavior Contract dalam Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4, no. 3 (2026): 237

menekankan pentingnya eksplorasi konsekuensi (daripada penyebab) dari perilaku. Ganjaran positif dapat digunakan untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan, sedangkan ganjaran negatif dapat digunakan untuk menghambat perilaku yang tidak diharapkan. Menurut Skinner dalam teori *behavior*, hubungan antara apa yang diterima dan apa yang dilakukan terjadi melalui interaksi dengan lingkungan yang kemudian memicu perubahan tingkah laku. Skinner beranggapan bahwa penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nahar yang menjelaskan bahwa pembentukan perilaku menurut Skinner sangat dipengaruhi oleh pemberian reward dan punishment.³⁵

Erford menjelaskan bahwa *behavioral contract* adalah kesepakatan tertulis antara dua orang atau lebih, di mana salah satu atau keduanya setuju untuk melakukan suatu perilaku tertentu. *Behavioral contract* dapat digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. Kontrak ini bisa menjadi alat untuk mengukur pertukaran penguatan positif antara individu yang terlibat dan *behavioral contract* memiliki struktur yang jelas, yaitu siapa yang melakukan, apa yang dilakukan, kepada siapa tindakan tersebut ditujukan, dalam kondisi apa kontrak dilaksanakan, dan dalam kondisi bagaimana kontrak dapat dibatalkan. Sedangkan Majeika, Wilkinson, dan Kumn, menjelaskan bahwa *behavioral*

³⁵ Tiara Maharani, Rochani, and Raudah Zaimah Dalimunthe, "Efektivitas Teknik Kontrak Perilaku Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling* 7, no. 2 (2021): 172–73.

contract merupakan salah satu teknik dalam konseling *behavioral* yang digunakan untuk mengurangi perilaku maladaptif dan membentuk perilaku adaptif. Teknik ini digunakan sebagai penanganan di sekolah untuk mengubah dan memantau perilaku siswa melalui perjanjian sederhana. Perjanjian tersebut dapat dibuat secara lisan maupun tertulis antara guru dan siswa dengan syarat perjanjian yang jelas dan terbuka.³⁶

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *behavior contract* atau kontrak perilaku merupakan suatu teknik dalam pendekatan behavioristik yang berbentuk kesepakatan, baik tertulis maupun lisan, antara dua pihak atau lebih untuk mengubah perilaku individu. Teknik ini berlandaskan pada prinsip *operant conditioning* yang menekankan penggunaan *reward* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) dalam membentuk perilaku.

Kontrak perilaku digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diharapkan, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, serta membentuk perilaku baru melalui kesepakatan yang jelas mengenai tindakan yang harus dilakukan, kondisi pelaksanaan, serta konsekuensi yang akan diterima.

2. Tujuan teknik *Behavioral Contract*

Menurut Victorique dikutip oleh Nurdelita Anggraini teknik *behavioral contract* bertujuan untuk membekali individu agar dapat mengubah pola

³⁶ Indah Puteri, Abdul Saman, and Akhmad Harum, "Penerapan Teknik Behavior Contract Untuk Mereduksi Perilaku Terlambat Siswa Kelas X1 IPS Di SMA Negeri 7 Soppeng," *Pinisi Journal Of Education* 4, no. 2 (2022): 328.

perilaku yang maladaptif menjadi adaptif, membentuk kemandirian dalam bertindak, serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan berperilaku yang sesuai dengan kebutuhan dan situasi.³⁷ Sementara itu, Lutfi Fauzan dikutip oleh Maurizza menjelaskan bahwa *behavioral contract* bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar baru, yaitu tingkah laku baru, menghilangkan tingkah laku yang tidak sesuai, memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan, dan tujuan utama adalah untuk meningkatkan pilihan pribadi dan menciptakan lingkungan belajar baru.³⁸ Jadi dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *behavior contract* bertujuan untuk membantu individu mengubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif.

3. Langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik *Behavioral Contract*

Langkah-langkah dalam implementasi *behavior contract* sebagai berikut:³⁹

- a. Pilih perilaku yang akan diubah berdasarkan analisis ABC (*Antecedent, Behavior, Consequence*). Analisis ABC adalah analisis untuk memilih perilaku anak yang akan diubah yang dimulai dari *Antecedent*, yaitu hal-hal yang memicu perilaku. Kemudian *behavior* yang berarti perilaku yang menjadi masalah mencakup tingkah laku, frekuensi perilaku, dan

³⁷ Nurdelita Anggraini and Ali Daud Hasibuan, "Mengurangi Keterlambatan Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Kontrak Perilaku," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 3.

³⁸ Maurizza Nathania Rahman et al., "Kajian Penggunaan Teknik Behavior Contract Untuk Meningkatkan Disiplin Waktu Belajar," *Diversity Guidance and Counseling Journal* 3, no. 1 (2025): 75.

³⁹ Rahmi et al., *Panduan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama*.

durasi perilaku. *Consequence* merupakan konsekuensi atau akibat dari perilaku.

- b. Tentukan data awal (*baseline data*) terkait perilaku yang akan diubah. Data awal didapat dari data perilaku setelah melakukan analisis ABC yang akan dibandingkan dengan data perilaku setelah intervensi dilakukan.
- c. Menentukan jenis *reinforcement* yang akan diberikan. Setelah menentukan perilaku yang ingin diubah, guru harus menentukan jenis penguatan yang akan diberikan kepada anak. Bentuk-bentuk penguatan yang baik untuk diterapkan pada anak yaitu penguatan positif dapat berupa perilaku (menganggukan kepala untuk menyetujui, senyum, tepuk tangan, mengacungkan jempol).
- d. Berikan *reinforcement* saat perilaku yang diinginkan sesuai dengan jadwal kontrak dan ketika perilaku tersebut sudah konsisten. Hal ini dilakukan agar usaha anak merasa dihargai dan untuk memotivasi anak terus bersikap positif.

Sementara itu, menurut Komalasari yang dikutip oleh Ria Gatria, langkah-langkah dalam menerapkan teknik kontrak perilaku adalah sebagai berikut. Pertama, pilih tingkah laku yang akan diubah. Kedua, buat kontrak dan sepakati bersama antara konselor dan klien. Ketiga, berikan tugas rumah yang mendukung perubahan perilaku. Keempat, tentukan jenis penguatan (*reinforcement*) yang akan diterapkan. Kelima, berikan penguatan setiap kali

tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dalam kontrak. Keenam, berikan penguatan secara konsisten sampai tingkah laku yang diinginkan menjadi menetap.⁴⁰ Maka dari itu, penerapan teknik *behavioral contract* secara tepat dapat mendukung keberhasilan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

4. Prinsip dasar teknik *Behavioral Contract*

Menurut Komalasari dan Wahyuni ada beberapa prinsip dasar dalam penerapan *behavioral contract* yaitu kontrak disertai dengan penguatan, dan kontrak harus dibicarakan secara terbuka dan bebas serta disepakati antara guru dan siswa, kontrak harus adil, kontrak harus jelas (target perilaku, frekuensi, lamanya kontrak), kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah. Menurut Chalimi dikutip oleh Titis Indari menyatakan bahwa dalam menggunakan teknik *behavioral contract* ada hal-hal yang perlu dilakukan untuk memperkuat perilaku siswa atau klien. Siswa atau klien harus bersedia mencoba apa yang telah dibahas dan ditulis dalam perjanjian. Isi kontrak dalam penulisannya harus mengandung kalimat penguatan dan dibahas secara terbuka serta disetujui oleh konselor dan siswa atau klien, baik secara individu maupun kelompok.⁴¹ Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kontrak perilaku dipengaruhi oleh partisipasi siswa, penggunaan

⁴⁰ Ria Gatria, Abdul Saman, and Nur Fadhilah Umar, "Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas" 3, no. 1 (2023): 245.

⁴¹ Titis Indari, "Konseling Individu Teknik Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah Di SMK," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 17.

penguatan yang sesuai, dan kesepakatan kontrak yang jelas antara konselor dan siswa.

5. Manfaat teknik *Behavioral Contract*

Dalam penerapan *behavioral contract* dapat dimanfaatkan untuk membentuk pola perilaku baru, mengurangi intensitas perilaku yang tidak diinginkan, dan memperkuat perilaku positif yang diharapkan.⁴² Menurut Corey yang dikutip oleh Rahmi menyebutkan bahwa manfaat pemberian teknik *behavior contract* yaitu: a) Mengarahkan ketercapaian perubahan pada siswa. b) Individu lebih disiplin bertingkah laku dan bertanggung jawab. atas komitmen yang dibuat sendiri. c) Meningkatkan kepercayaan diri individu. d) Individu percaya dapat mengubah perilaku yang merugikan menjadi perilaku baru yang positif.⁴³

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa teknik *behavioral contract* bermanfaat untuk membantu individu mengubah perilaku menjadi lebih baik, meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam membentuk perilaku yang positif.

6. Kelebihan dan kekurangan teknik *Behavioral Contract*

Kelebihan dari teknik *behavioral contract* ini yaitu pelaksanaannya mudah dan dalam mengubah perilaku individu atau klien dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Sedangkan kelemahan dari teknik *behavioral contract*

⁴² Nurdelita Anggraini and Ali Daud Hasibuan, "Mengurangi Keterlambatan Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Kontrak Perilaku," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025).

⁴³ Rahmi et al., *Panduan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Psikodrama*.

menurut Paramita yaitu konselor tidak bisa memberikan *reinforcement* (penguatan) dan menjelaskan terkait isi dari kontrak dan konsekuensi dari pelanggaran kontrak yang telah disepakati sehingga teknik ini tidak dapat berfungsi dengan baik.⁴⁴ Berdasarkan uraian tersebut, teknik *behavioral contract* dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk membantu proses perubahan perilaku, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun tanggung jawab siswa.

C. Perilaku Bolos

1. Pengertian Perilaku Bolos

Bolos adalah perilaku yang melanggar norma sosial dan dapat terjadi ketika siswa pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat, tanpa izin, pada jam pelajaran.⁴⁵ Perilaku bolos secara umum dapat diartikan sebagai tindakan siswa yang tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas atau dengan alasan yang tidak tepat, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Pendapat Setyowati yang dikutip oleh Arroyan menjelaskan bahwa bolos merupakan tindakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, yaitu meninggalkan sekolah atau tidak mengikuti pelajaran pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah, atau

⁴⁴ T P Q Ash Shobri et al., "Penerapan Teknik Kontrak Perilaku Dalam Mengurangi Kecanduan Gadget Pada Anak TPQ Ash Shobri Gresik," *DEDIKASI SAINTEK: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2024): 83.

⁴⁵ Sari, "Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract Dalam Mengatasi Perilaku Bolos Kelas 9.

dengan keterangan palsu.⁴⁶ Selain itu, pendapat Mahmudah yang dikutip oleh Cyntia menjelaskan bahwa perilaku bolos adalah reaksi atau tindakan individu yang ditunjukkan dengan meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung sehingga tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah atau tidak hadir (absen).⁴⁷ Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku bolos adalah tindakan siswa yang tidak mengikuti pelajaran atau meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran tanpa alasan yang jelas atau tanpa keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah, sehingga termasuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

2. Ciri-ciri Perilaku Bolos Pada Siswa

Ciri-ciri perilaku bolos pada siswa dapat dilihat dari beberapa perilaku berikut:⁴⁸

a. Sering tidak masuk kelas selama sehari-hari.

Siswa seringkali tidak hadir selama beberapa hari karena tugas sekolah belum diselesaikan dan lebih memilih menghabiskan waktu di luar sekolah.

⁴⁶ Arroyan Muttaqin Nalman, Dodo Sutardi, and Heni Sulusyawati, "Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas Xi Sma Negeri 8 Kota Bengkulu," *Jurnal Psikodidaktika* 3, no. 2 (2018): 33.

⁴⁷ Cyntia Ulfa Setyaningrum, Dharlinda Suri Damiri, and Rizka Puspita Sari, "Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Katibung," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling STKIP PGRI Bandar Lampung* 7, no. 1 (2025): 326.

⁴⁸ Muhammad Dafi'ul Haq, "Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Bolos Siswa Di MTs Nu Raudlatul Shiblyan," *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling"* 3, no. 2 (2019): 8.

- b. Keluar masuk kelas tanpa izin.

Siswa keluar masuk kelas tanpa izin karena merasa bosan dengan mata pelajaran yang sedang berlangsung sehingga lebih memilih menghabiskan waktu di luar sekolah.

- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu.

Siswa merasa bosan atau kurang tertarik pada mata pelajaran tertentu, atau merasa kesulitan memahami pelajaran, sehingga memilih untuk sering keluar dari kelas.

- d. Tidak masuk kelas setelah jam istirahat

Setelah jam istirahat, siswa lebih memilih tetap berada di luar kelas karena merasa malas atau bosan mengikuti pelajaran berikutnya.

- e. Tidak tepat waktu masuk kelas (terlambat)

Siswa sering datang terlambat masuk kelas, baik karena kurangnya kedisiplinan maupun karena ingin mencari perhatian dari guru atau teman.

- f. Berpura-pura sakit.

Siswa berpura-pura sakit agar tidak mengikuti pelajaran di kelas sehingga ketidakhadirannya tidak terlalu mencolok dan dapat dipercaya oleh guru.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang bolos terlihat dari berbagai jenis ketidakhadiran dan ketidakdisiplinan saat mengikuti pelajaran di kelas. Perilaku ini tidak hanya terjadi ketika mereka tidak datang ke sekolah, tetapi juga termasuk kebiasaan meninggalkan kelas

tanpa izin, sering terlambat, keluar masuk kelas semaunya, hingga berpura-pura sakit agar bisa menghindari pelajaran.

3. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Bolos Pada Siswa

Menurut Damayanti dan Setiawati yang dikutip Siti Ma'rifah Setiawati mengemukakan bahwa perilaku bolos dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:⁴⁹

- a. Perasaan rendah diri dan tersisih dari teman-teman. Perasaan rendah diri dan merasa tersisih dalam pergaulan dapat mempengaruhi hubungan sosial siswa di sekolah. Ketika siswa kurang mampu menjalin hubungan sosial yang baik, mereka cenderung merasa tidak nyaman berada di sekolah sehingga memilih meninggalkan sekolah untuk mencari tempat yang dianggap lebih nyaman.
- b. Latar belakang keluarga. Kondisi keluarga turut mempengaruhi perkembangan pribadi siswa. Keluarga mengalami konflik atau *broken home* dapat membuat anak cenderung melakukan perilaku negatif, seperti kenakalan remaja, termasuk mengkonsumsi minuman keras atau penyalahgunaan narkoba.
- c. Status ekonomi. Kondisi ekonomi keluarga yang berada pada tingkat menengah ke bawah dapat menyebabkan siswa membantu orang tua

⁴⁹ Siti Ma'rifah Setiawati, "Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, Dan Solusi," *Prosiding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 2 (2020): 100–102.

- bekerja. Orang tua berharap anaknya dapat membantu pekerjaannya, bahkan meminta anaknya untuk tidak masuk sekolah agar dapat membantu.
- d. Pengaruh teman sebaya. Pergaulan yang luas dan bebas dapat mempengaruhi perilaku siswa. Misalnya, bergaul dengan kelompok yang memiliki gaya hidup anak punk yang bebas tanpa pengawasan orang tua. Teman sebaya sering menjadi penuntun sehingga tingkat konformitas yang tinggi membuat siswa mengikuti perilaku kelompoknya.
 - e. Pengaruh teknologi. Kemajuan teknologi, dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain daring (*game online*) dan pergi ke warnet, dapat membuat siswa menghabiskan waktu berjam-jam bermain game sehingga menimbulkan kecanduan. Hal ini dapat menyebabkan siswa sering meninggalkan pelajaran di sekolah datang terlambat dengan alasan bangun kesiangan.
 - f. Sikap guru dan fasilitas sekolah, dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi ketika siswa merasa bosan di kelas maka akan mencari kesibukan di luar kelas, bahkan meninggalkan pelajaran yang sedang berlangsung seperti pergi ke warnet, warung kopi, atau rumah teman.

Berdasarkan faktor di atas, juga memiliki kesamaan dengan pendapat Nursalim yang menyatakan faktor penyebab siswa bolos yaitu rasa malas, pengaruh lingkungan pertemanan yang negatif, kurangnya semangat untuk mengikuti kegiatan sekolah, kewajiban membantu orang tua dalam pekerjaan, serta minimnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Selanjutnya,

Kusaini menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal dari perilaku bolos, yaitu faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari orang tua, teman sebaya, keluarga atau lingkungan sekitarnya. Selain itu, Fitriyatunnisa juga menjelaskan bahwa salah satu faktor internal yang dihadapi siswa adalah ketakutan akan kegagalan serta perasaan ditolak dan tidak disukai. Sementara itu, faktor eksternal dari keluarga dapat berupa kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, kurangnya dukungan orang tua dalam membangun motivasi belajar, serta dinamika keluarga yang tidak harmonis.⁵⁰ Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku bolos siswa disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa itu sendiri.

4. Dampak Perilaku Bolos Pada Siswa

Menurut Slameto menyatakan bahwa secara akademik, siswa yang sering membolos akan tertinggal dalam pelajaran, mengalami penurunan nilai, bahkan terancam tidak naik kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, Utami menjelaskan bahwa dari aspek sosial, perilaku bolos dapat menyebabkan siswa kehilangan kepercayaan dari guru dan teman sebaya, serta menimbulkan citra negatif di lingkungan sekolah. Sementara itu, Lestari menyatakan bahwa dari aspek psikologis, siswa yang bolos berulang kali akan mengalami perasaan bersalah, kecemasan, dan kehilangan kontrol diri yang dapat berdampak pada perilaku

⁵⁰ Ayong Lianawati et al., "Dampak Kekerasan Rumah Tangga Terhadap Perilaku Membolos Siswa: Studi Kasus Pada Siswa Di Surabaya," *Realita Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 10, no. 2 (2025): 2863.

maladaptif di masa depan.⁵¹ Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, bolos sekolah tidak hanya menurunkan prestasi belajar siswa, tetapi juga mengganggu hubungan sosial dan kondisi emosinya, sehingga perlu ditangani sejak awal agar tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk.

5. Upaya Mencegah Perilaku Bolos

Menghentikan kebiasaan bolos memang tidak mudah, namun usaha untuk menguranginya tetap dapat dilakukan. Oleh karena itu, sangat penting peran guru Bimbingan dan Konseling di sekolah untuk membantu siswa yang sering bolos agar dapat mengubah kebiasaan buruk tersebut.⁵² Untuk mengatasi masalah bolos, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri.

Dalam menghadapi siswa yang sering bolos diperlukan pendekatan individual dari pihak sekolah dengan menggali berbagai faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut, baik yang berkaitan dengan permasalahan pribadi maupun keluarga siswa. Selain itu, siswa juga perlu ditanyakan pandangannya terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah tugas-tugas yang diberikan terasa terlalu mudah sehingga membosankan atau justru terlalu sulit sehingga membuat siswa merasa putus asa dan akhirnya melakukan tindakan perilaku bolos. Dengan demikian, pihak sekolah perlu mengupayakan

⁵¹ M. Saufil Mukmin et al., "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas X2 SMA Negeri 3 Selong," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 7, no. 2 (2025): 101–102.

⁵² Bunga Yulianti et al., "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Siswa Yang Bolos Sekolah," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 7.

terciptanya kondisi lingkungan sekolah yang nyaman bagi siswa, baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun proses administratif dan kegiatan di luar kelas. Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain: a) Identifikasi penyebab, yaitu mencari tahu faktor utama yang menyebabkan siswa membolos sebagai langkah awal dalam penanganan. b) Pemberian dukungan, yaitu memberikan dukungan emosional dan sosial kepada siswa yang mengalami kesulitan. c) Kerja sama dengan orang tua, yaitu menjalin komunikasi dan kolaborasi untuk memantau kehadiran serta perkembangan belajar siswa.⁵³

Namun demikian, dalam penelitian ini penanganan perilaku bolos siswa lebih difokuskan pada penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik behavioral contract. Teknik ini digunakan untuk membantu siswa membuat kesepakatan atau kontrak perilaku dengan konselor terkait perubahan perilaku yang diharapkan. Melalui kesepakatan tersebut, siswa diharapkan memiliki komitmen untuk mengurangi dan menghindari perilaku bolos sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

⁵³ Setiawati, "Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, Dan Solusi."